

## PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN HIV DAN AIDS

Sutanta<sup>1\*</sup>, Habid Al Hasbi<sup>2</sup>, Rismawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Keperawatan, STIKes Estu Utomo, <sup>3</sup>Kebidanan, STIKes Estu Utomo

Email: [paksutanta@gmail.com](mailto:paksutanta@gmail.com)<sup>1</sup>, [Habid.al@gmail.com](mailto:Habid.al@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rismawati.eub@gmail.com](mailto:rismawati.eub@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Perubahan besar dalam pergaulan remaja masa kini disebabkan oleh kemudahan berkomunikasi melalui media sosial yang berkembang sangat pesat. Kenakalan juga dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja, jika anak terlibat dalam kenakalan maka akan berdampak pada prestasi pendidikan dan akademik anak. Rendahnya tingkat pendidikan dalam keluarga menyebabkan remaja mudah terpengaruh pergaulan bebas. Jenjang pendidikan terpenting di sana adalah pendidikan agama. Orang tua yang tidak melakukan pengawasan secara ketat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perangkap tanpa mengetahui apakah hal tersebut benar atau tidak. Akibat pergaulan bebas adalah kebebasan dari seks bebas dan HIV-AIDS Penyakit HIV adalah penyakit yang sangat berbahaya, karena penyakit ini sangat berbahaya bagi kesehatan kita terutama bagi generasi penerus bangsa.

Penyakit HIV-AIDS selain seks bebas pada usia remaja dapat merusak diri sendiri berimbang kepada tatanan kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolahnya, bahkan langsung atau tidak langsung merupakan ancaman bagi kelangsungan pembangunan serta masa depan bangsa dan negara kita tercinta. Kalangan remaja dan anak-anak yang berstatus sebagai pelajar membutuhkan penyuluhan mengenai bahaya seks bebas dan penggunaan narkoba mengingat pada dasarnya bahwa remaja tersebut mempunyai rasa keingintauan yang tinggi dan selalu ingin mencoba-coba hal-hal baru yang didapatkan dari informasi tersebut dan apabila hal ini tidak dibarengi dengan adanya pengawasan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Kamis, 15 Juni 2023 jam 09.00 – 11.00 wib di Masjid MTS Negeri Semarang. Kegiatan ini dihadiri 70 peserta yaitu kelas 8. Kegiatan dikoordinir oleh ketua tim pengabdian dengan dibantu oleh kepala sekolah dan staf kantor. Adapun kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas dan seks bebas. Setelah diberikan penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas dan seks bebas, siswa yang hadir sebanyak 32 siswa mampu menjawab pertanyaan tentang bahaya bahaya pergaulan bebas dan seks bebas.

**Kata Kunci:** Pengabdian; Pencegahan; HIV/AIDS

### ABSTRACT

Big changes in the relationships of today's teenagers are caused by the ease of communicating via social media which is growing very rapidly. Delinquency can also cause problems in the family, community and work environment, if children are involved in delinquency it will have an impact on the child's educational and academic achievements. The low level of education in the family causes teenagers to be easily influenced by promiscuity. The most important level of education there is religious education. Parents who do not supervise closely cause teenagers to fall into traps without knowing whether it is true or not. The impact of promiscuity is freedom from free sex and HIV-AIDS. HIV is a very dangerous disease, because this disease is very dangerous for our health. especially for the nation's next generation.

Apart from promiscuous sex during adolescence, HIV-AIDS can be self-destructive and have an impact on the structure of family life, the community environment and the school

environment, and even directly or indirectly pose a threat to the continuity of development and the future of our beloved nation and state. Teenagers and children who are students need education about the dangers of free sex and drug use, remembering that basically teenagers have a high sense of curiosity and always want to try new things that can be obtained from this information and if this is not accompanied by supervision, guidance and direction from various parties.

This community service will be carried out on Monday, November 7 2022, 09.00 – 11.00 WIB at the MTS Negeri Semarang Mosque. This activity was attended by 70 participants, namely class 8. The activity was coordinated by the service team leader assisted by the school principal and office staff. The activities in this community service take the form of education about the dangers of promiscuity and free sex. After being given counseling about the dangers of promiscuity and free sex, the 32 students present were able to answer questions about the dangers of promiscuity and free sex.

**Keywords:** *Education; Preventive; HIV & AIDS*

## PENDAHULUAN

Modernisasi mempengaruhi masyarakat khususnya generasi muda melalui faktor sosial ekonomi termasuk penyalahgunaan alcohol (Chandra, 2023). Penyalahgunaan narkoba berdampak terhadap pergaulan bebas yang beresiko untuk menularkan penyakit HIV/AIDS.

Target UNAIDS 2025 yang baru menempatkan pengidap HIV dan komunitasnya pada risiko pusat respons dan menyerukan agar 95% dari semua orang yang hidup dengan HIV mengetahui status HIV mereka, 95% yang mengetahui status HIV-positifnya memulai pengobatan dan 95% dari mereka yang menerima pengobatan telah menekan viral load. Mereka menetapkan target yang jelas untuk menghilangkan masyarakat dan hambatan hukum dalam mengakses layanan dan menekankan pentingnya mengintegrasikan layanan tersebut. Respons HIV dengan upaya mencapai cakupan kesehatan universal (Lusk, 2021).

Epidemi HIV di Indonesia telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade dan masih terkonsentrasi pada 4 populasi utama, yaitu laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), waria (transgender), perempuan pekerja seks (PSW) dan pengguna narkoba suntik. (Penasun). Namun dalam 10 tahun terakhir cenderung menyebar ke masyarakat umum, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah penularan yang ditemukan pada wanita yang menjadi pasangan populasi utama (KEMENKES RI, 2022).

Kecenderungan jumlah infeksi HIV baru di Indonesia sudah semakin menurun. Pada penghitungan estimasi Kemenkes pada tahun 2020, jumlah ODHIV di tahun 2020 adalah sebanyak 543.100. Lebih rendah dari pada penghitungan estimasi sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016. Sementara itu STBP 2018 mencatat bahwa prevalensi HIV di Indonesia sangat bervariasi menurut populasi 25,8 persen di antara laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, 28,8 persen di antara orang yang menyuntikkan narkoba (penasun), 24,8 persen di antara populasi waria, dan 5,3 persen di antara pekerja seks Perempuan (KEMENKES RI, 2022). Meningkatnya prevalensi HIV/AIDS di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dan dampak akibat penyebaran infeksi virus HIV, maka masalah HIV/AIDS dianggap bukan hanya masalah medik dari penyakit menular semata, akan tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia baik medik, psikologik, social dan budaya. Berbagai program penanggulangan HIV/AIDS dan pencegahan seperti pengamanan darah, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) telah diupayakan, namun program

pelayanan dan dukungan masih sangat terbatas, khususnya pada program *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) (Monica et al., 2019).

Konseling dan tes sukarela atau *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan pintu masuk untuk membantu pasien HIV mendapatkan akses ke semua pelayanan, baik informasi, edukasi, terapi dan dukungan psikososial (Depkes, 2017). Pelayanan VCT dapat digunakan untuk mengubah perilaku beresiko, memberikan informasi yang benar tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2019). Hasil studi pendahuluan peneliti di Puskesmas Boyolali II, diperoleh data populasi rentan Tahun 2021 sebanyak 487. Pada bulan Agustus-Oktober 2022 terdapat 167 orang telah memanfaatkan layanan VCT. Jumlah tersebut merupakan populasi beresiko di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II, antara lain WPS (Wanita Penjaja Seks), PPS (Pria Penjaja Seks), Waria, LSL (Lelaki Suka Lelaki), IDU (*Injecting Drug User*), pasangan risti, pelanggan PS, WBP (Warga Binaan Permasyarakatan) serta *Sero Discordant* (salah satu pasangan memiliki HIV, sementara yang lain tidak).

Penelitian sebelumnya oleh Dwi Setiowati, (2014) menyebutkan pada kalangan remaja, di SMK Karya Wijaya Kusuma Jakarta Timur, tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS tergolong baik (70,24%). Adapun penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks di wilayah Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta dengan kesediaan melakukan VCT ( $p=0,001$ ) (Puspitasari, 2016).

## MATERI DAN METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Juni 2023 di siswa kelas 8 *Boarding School* MTS Negeri Semarang. Kegiatan ini dihadiri 32 peserta dari semua kelas Kegiatan dikoordinir oleh ketua tim pengabdian dengan dibantu kepala sekolah SMP dan guru sekolah serta pengurus Asrama pondok. Adapun kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan pencegahan penggunaan menghindari pergaulan & seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dosennya dengan bertujuan mengetahui dampak dari pergaulan bebas sehingga remaja bisa bisa menghindari pergaulan dan seks bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Notoatmojo (2010) dalam Agung (2021)(Wartana, 2021) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipenaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan sosial budaya.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi tentang HIV/AIDS. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin berkualitas hidupnya. (Rina, 2019) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja desa Jungkul Bandungan, sebagian besar responden mengetahui apa itu HIV/AIDS dan cara penularannya dari informasi pembelajaran di sekolah.

1. Tahapan Penyusunan proposal yang diajukan ke kepala sekolah MTS Semarang. Diskusi dengan tim pengabdian terkait kebutuhan sarana dan prasarana yang digunakan.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Kegiatan kontribusi sosial ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2023 di siswa kelas 8 Boarding School MTS Negeri Semarang.

Adapun susunan kegiatan kontribusi sosial ini sebagai berikut; a) Pembukaan oleh kepala sekolah. b) Sambutan ketua pelaksana kegiatan pengabdian, c) Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS, d) Evaluasi kegiatan penyuluhan, e) Penutup.

3. Evaluasi kegiatan setelah kegiatan kontribusi sosial selesai, tim pengabdi masing-masing sharing terkait dengan kegiatan yang sudah terlaksana. Hasil evaluasi dari kegiatan tersebut yaitu diharapkan bisa melaksanakan pengabdian selanjutnya dengan tema yang berbeda untuk meningkatkan pengetahuan dalam upaya promotif dan preventif terhadap kesehatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan HIV/AIDS dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu pendidikan sekolah, lingkungan sekitar serta penyuluhan dari tenaga kesehatan. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS, maka semakin baik sikap yang diambil untuk tindakan selanjutnya dalam penanganan HIV/AIDS.



Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2023)

Gambar 1. Kegiatan penyuluhan pengabdian



Gambar 2. Hasil test peserta yang diuji pada awal dan akhir kegiatan

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas manusia; Dengan pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi tentang

HIV/AIDS. Sejalan dengan temuan penelitian Rina, (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula kualitas hidupnya. Rina, (2019) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di desa Jungkul Bandungan. Sebagian besar dari mereka yang diwawancara mengetahui apa itu HIV/AIDS dan bagaimana penularannya berdasarkan informasi yang mereka pelajari di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu pendidikan sekolah, lingkungan dan nasehat dari petugas kesehatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS maka semakin baik pula sikapnya terhadap tindakan lebih lanjut dalam penanganan HIV/AIDS. Sehingga penyuluhan atau pendidikan kesehatan perlu diberikan secara berulang dan kontinue dalam rangka pencegahan penyeberan dari HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kementerian Kesehatan diharapkan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyusun pelajaran dengan topik penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS untuk dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah serta selalu melakukan kegiatan sosialisasi pencegahan penyakit HIV/AIDS terutama mengenai mekanisme penularan HIV dan Voluntary Counseling and Testing (VCT). (Situmeang et al., 2017)

### Saran kegiatan Lanjutan

Pendidikan kesehatan sangat penting sekali dalam upaya mencegah terjadinya penyakit karena kalau sudah terjadi penyakit membutuhkan beaya banyak dan waktu yang tidak sebentar. Sehingga kegiatan pendidikan kesehatan bisa di programkan oleh pengelola institusi bekerja ke Puskesmas dengan tema/materi yang berbeda yang dilaksanakan secara terprogram.

### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kami ucapan pada Kemdikbudristek yang telah memberikan fasilitas dana hibah pengabdian masyarakat berbasis masyarakat semoga bermanfaat untuk kesehatan dan meningkatnya ekonomi warga
2. Terima kasih kami ucapan pada STIKes Estu Utomo yang memberiakn fasiltas untuk bisa mengajukan hibah pengabdian, semoga di tahun berikutnya teman-teman dosen yang lain bisa mendapatkan hibah penelitian dan pengabdian
3. Terima kasih pada mitra Kepala Sekolah MTS Negeri Semarang yang telah berkenan kerjasama memberikan sarana dan prasarana dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi semoga bermanfaat untuk masyarakat dan generasi bangsa yang berkualitas untuk membangun bangsa Indonesia

### REFERENSI

- Chandra, N. K. (2023). Sosialisasi Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda Di Desa Tajurhalang. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 218–225.  
<https://doi.org/10.47776/praxis.v1i3.643>

- Dwi Setiowati. (2014). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA DI SMK ISLAM WIJAYA KUSUMA JAKARTA SELATAN Dwi Setiowati. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 9(2), 86–93.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- KEMENKES RI. (2022). *Laporan Tahunan HIV AIDS 2022*. 1–91.
- Lusk, S. L. (2021). Health promotion planning: An educational and environmental approach. *HIV PREVENTION, TESTING, TREATMENT, SERVICE DELIVERY AND MONITORING*: 592. [https://doi.org/10.1016/0738-3991\(92\)90152-9](https://doi.org/10.1016/0738-3991(92)90152-9)
- Monica, B. R., Widjanarko, B., & Prabamurti, P. N. (2019). Hubungan Pengetahuan, Norma Subjektif Dan Persepsi Kontrol Perilaku Dengan Niat Ibu Rumah Tangga Berisiko Hiv Dalam Mengakses Layanan Vct. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 496–503.
- Puspitasari, R. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Tentang HIV/AIDS dan VCT Serta Peran Petugas Dengan Kesediaan Melakukan VCT Pada Wanita Pekerja Seks Di Wilayah Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta*. 97.
- Rina, A. (2019). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI DUSUN JUNGGUL BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH*. UNIVERSITAS NGUDI WALUYO UNGARAN.
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i2.1803>
- Wartana, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV / AIDS Dengan Stigma HIV / AIDS Siswa SMA. *Skripsi*, 5(3), 248–253.